

## Sosialisasi Motif dan Filosofi Batik kepada Pelajar SD melalui Pendekatan Edukatif

Mei Sofa Indriana<sup>1</sup>, Nafadilla Sri Andrianti<sup>2</sup>, Novita Dita Yuliani<sup>3</sup>, Luthfi Awwalia<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Received 02-12-2024

Accepted 20-12-2024

Published 30-12-2024

#### Keywords:

Batik

Cultural education

Young generation

Cultural identity

Interactive learning

### ABSTRACT

Batik is an Indonesian cultural heritage that has high artistic value and rich in philosophy. However, the younger generation's awareness of batik, especially among elementary school students, is still relatively low. This research aims to develop an effective educational approach in socializing the various motives and philosophy of batik to elementary school students. The approach involved interactive learning methods through visualization stories and interactive question-and-answer discussions designed to foster children's appreciation and understanding of batik. The result shows the increasing students' experiences and perspectives in understanding the uniqueness and philosophical meaning behind each batik motif. This educational approach is expected to strengthen cultural identity from an early age and build a sense of pride in the nation's cultural heritage.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



### \*Corresponding Author:

Luthfi Awwalia

Program Studi Sosiologi, Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

Email: [luthfi.awwalia@trunojoyo.ac.id](mailto:luthfi.awwalia@trunojoyo.ac.id)

## PENDAHULUAN

Batik merupakan hasil karya leluhur bangsa Indonesia yang diakui oleh UNESCO sebagai warisan dunia. Tidak hanya sekadar seni tekstil, tetapi juga mengandung makna dan filosofi yang mendalam (KWRI UNESCO, 2017). Setiap motif batik memiliki cerita dan simbol yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakat. Para leluhur menciptakan motif dengan penuh perenungan sekaligus sebagai perwujudan mereka dalam berkehidupan. Banyak makna yang dapat digali dari tiap motif dan mengantarkan kita pada lestari kehidupan manusia yang berpadu erat dengan alam.

Batik adalah seni warisan budaya Indonesia yang sudah dikenal sejak era kerajaan Majapahit. Namun, karena perlindungan hukum terhadap kekayaan intelektual tradisional masih lemah, batik sempat diakui oleh negara lain atau perusahaan swasta sebagai milik mereka (Siregar, Raya, Nugroho, & dkk, 2020). Pelestarian batik kini tidak hanya agar tidak di akui oleh negara lain, namun juga agar tetap menjadi kain yang bangga dipakai warga negara kita sendiri. Meskipun dalam makna filosofis batik ternyata mampu tergerus zaman. Dalam era globalisasi saat ini, banyak generasi muda yang kurang memahami dan menghargai warisan budaya ini (Sono & Elisabeth, 2023). Namun, tidak menjadi peluntur semangat bagi para penggiat batik untuk terus melestarikannya. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik dan penggiat budaya untuk menanamkan rasa

cinta dan kepedulian terhadap batik di kalangan anak-anak, terutama di tingkat sekolah dasar.

Data menunjukkan bahwa banyak pelajar yang lebih mengenal budaya asing dibandingkan dengan budaya lokal mereka sendiri. Menggunakan baju modern yang bernuansa internasional menjadi kebanggaan bagi kawula muda dibandingkan menggunakan baju khas nusantara (Anam, 2022). Ini berpotensi mengikis identitas budaya nasional. Sebagai generasi muda kita harus terus berupaya agar batik senantiasa menjadi kain yang digemari semua kalangan.

Berangkat dari kegelisahan tersebut, sangar perlu untuk memberikan sosialisasi kepada penerus bangsa mengenai ragam motif batik yang ada. Salah satu penghasil batik yang ada yakni di Desa Tanjungbumi, Bangkalan, Madura. Terdapat banyak komunitas batik Madura yang terus menghasilkan karya luar biasa dan mempertahankan beragam motif yang sudah turun temurun. Kegiatan pengabdian masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam menjembatani antara ilmu pengetahuan yang diperoleh di bangku pendidikan dengan realitas yang dihadapi oleh masyarakat. Dalam konteks ini Pendekatan Edukatif dalam Sosialisasi Ragam Motif dan Filosofi Batik kepada Pelajar Sekolah Dasar bertujuan untuk memperkenalkan dan mendalami nilai-nilai budaya batik yang merupakan warisan luhur bangsa Indonesia.

Dengan melibatkan pelajar sekolah dasar dalam kegiatan ini, diharapkan mereka dapat mengembangkan rasa ingin tahu dan minat terhadap budaya lokal. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya batik sebagai bagian dari warisan nenek moyang yang harus dijaga dan dilestarikan. Sehingga, pengabdian masyarakat melalui sosialisasi batik menjadi langkah strategis untuk membangun generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga kaya akan nilai-nilai budaya. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi ini sangat penting untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai batik sebagai bagian dari identitas bangsa. Melalui pendekatan edukatif yang interaktif dan menyenangkan ini, anak-anak diharapkan tidak hanya mengenal ragam motif batik tetapi juga memahami nilai filosofis di dalamnya.

## **METODE PELAKSANAAN**

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat kali ini adalah dengan sosialisasi. Peserta yang terlibat adalah siswa-siswi SDN Paseseh 1 dan SDN Paseseh 2, Tanjungbumi, Bangkalan. Materi dan bahan sosialisasi didapat dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh mahasiswa program studi Sosiologi Universitas Trunojoyo Madura yang mengikuti program MBKM KKNT terhadap para pengrajin batik. Terdapat tiga tahapan dalam pelaksanaan kegiatan ini yakni persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan. Tahap pertama dilakukannya persiapan dengan meminta izin terlebih dahulu kepada pihak sekolah dan wawancara serta observasi motif dan makna batik ke para pengrajin batik. Dilanjutkan dengan pelaksanaan yakni menyampaikan materi berupa ragam motif batik Tanjungbumi beserta maknanya. Terakhir yakni pelaporan, dimana disusunnya laporan akhir serta publikasi pelaksanaan kegiatan di jurnal ilmiah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Ragam Motif dan Filosofi Batik Tanjung Bumi**

Hasil pengamatan dan wawancara dengan narasumber menunjukkan bahwa batik Tanjungbumi memiliki keragaman motif yang unik dan khas, misalnya motif batik Tasik

Malaya, Gajah Sekereng, dan Bang Opay. Setiap motif tersebut memiliki filosofi yang mencerminkan kehidupan masyarakat pesisir Tanjung Bumi, seperti keharmonisan dengan alam, penghargaan terhadap sumber daya laut, dan identitas budaya maritim.

## 2. Perancangan Materi Edukasi

Dalam upaya mengenalkan ragam motif dan filosofi batik Tanjung Bumi kepada pelajar sekolah dasar, tim pengabdian menerapkan dua pendekatan edukasi, yaitu:

### a. Pembelajaran Berbasis Cerita

Pelajar diajak untuk memahami makna dan filosofi di balik motif batik Tanjung Bumi melalui metode bercerita yang interaktif dan menarik.

### b. Pemanfaatan Media Visual

Penggunaan slide presentasi dan contoh gambar-gambar motif batik yang ada di Tanjung Bumi sehingga dapat membantu pelajar memvisualisasikan keragaman batik.

Penerapan sosialisasi motif dan filosofi batik kepada pelajar SD di Tanjung Bumi melalui pendekatan edukatif terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan apresiasi mereka terhadap warisan budaya lokal. Pembelajaran berbasis cerita memungkinkan pelajar untuk memahami makna filosofis motif batik dengan cara yang menarik dan mudah diingat (Lestariningsih & Suardiman, 2017). Pemanfaatan media visual juga membantu pelajar memvisualisasikan keragaman motif batik, yang menunjukkan bahwa media visual dapat meningkatkan pemahaman siswa.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan teori Sosialisasi menurut George Herbert Mead yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan kesadaran manusia. Mead berpendapat bahwa identitas dan kesadaran individu berkembang melalui interaksi sosial dengan orang lain, yang mengajarkan nilai, norma, dan peran sosial (Ritzer & Goodman, 2016).

Menggabungkan teori Sosialisasi Herbert Mead dengan pendekatan edukatif dalam sosialisasi ragam motif dan filosofi batik kepada pelajar Sekolah Dasar (SD) menciptakan landasan yang kuat dalam menginternalisasi budaya melalui interaksi sosial. Teori Mead menekankan bahwa proses sosialisasi individu terbentuk melalui interaksi dan pengalaman sosial, yang relevan dalam upaya mengedukasi generasi muda tentang nilai-nilai budaya seperti batik.

George Herbert Mead menjelaskan bahwa sosialisasi terjadi melalui tahap play stage, game stage, dan generalized other (Turner, 2016). Dalam konteks pengajaran motif dan filosofi batik di sekolah, pendekatan edukatif dapat difokuskan pada tiga tahap perkembangan yang dikemukakan Mead:

1. Tahap Persiapan (Preparatory Stage): Di tahap ini, siswa SD dikenalkan dengan ragam motif batik melalui pengamatan, seperti melihat berbagai foto-foto motif batik Tanjung Bumi dan mendengarkan cerita dari mahasiswa kknt atau pembatik. Pada tahap ini, peniruan sederhana menjadi kunci, seperti mengulang kembali terkait filosofi dari motif-motif batik yang sudah di jelaskan oleh mahasiswa kknt.

2. Tahap Bermain (Play Stage): Pada tahap ini, siswa mulai memahami dan meniru peran yang berkaitan dengan batik. Dalam sosialisasi ini, siswa akan diajak untuk mendengarkan penjelasan tentang batik seperti sejarah, makna, dan teknik pembuatan. Fokusnya adalah memperkenalkan konsep dasar batik melalui observasi dan pemahaman. Siswa bisa mulai memerankan atau membayangkan peran tertentu, seperti pembatik atau pengrajin batik, tetapi lebih pada tahap eksploratif dan imajinatif.

3. Tahap Bertindak (Game Stage): Di tahap ini, siswa terlibat dalam proses sosialisasi yang lebih kompleks dengan adanya interaksi yang melibatkan peran-peran sosial yang berbeda. Dalam hal ini, sosialisasi tentang batik bisa mencakup diskusi tanya-jawab yang dipandu untuk menggali pemahaman lebih mendalam. Siswa akan mulai

memahami hubungan antar peran yang ada, seperti peran pengrajin batik, pedagang, dan pelestari budaya. Diskusi ini melatih siswa untuk melihat batik sebagai bagian dari konteks sosial yang lebih luas dan bagaimana mereka berinteraksi dalam komunitas budaya.

4. Generalized other: Pada tahap ini, pelajar mengadopsi nilai-nilai budaya batik sebagai bagian dari identitas mereka.

Sesi tanya jawab ini merupakan bagian dari upaya sosialisasi ragam motif dan



*Gambar 1. Sesi Tanya Jawab*

filosofi batik kepada peserta didik. Kegiatan ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman mereka tentang batik sebagai warisan budaya bangsa. Dalam sesi ini, peserta didik berkesempatan untuk bertanya langsung tentang berbagai hal terkait batik, seperti sejarah dan makna simbolik dari motif-motif batik yang sudah dijelaskan.

Pendidikan batik di sekolah dasar dapat menjadi sarana efektif untuk sosialisasi budaya dalam perspektif teori Herbert Mead, proses sosialisasi terjadi melalui komunikasi simbolik dan peran yang dimainkan individu dalam lingkungannya. Dalam konteks pendidikan batik, siswa berinteraksi dengan nilai-nilai budaya melalui kegiatan sosialisasi mengenal motif, dan mempelajari sejarah batik sebagai identitas kolektif. Hal ini memungkinkan mereka membangun pemahaman akan norma-norma budaya, membentuk identitas sosial, serta merasakan keterhubungan yang lebih dalam dengan warisan budaya bangsa. Dengan demikian, pembelajaran ini berfungsi sebagai media bagi anak-anak untuk menginternalisasi nilai-nilai budaya secara aktif melalui pengalaman langsung. Penggunaan teori Mead akan membantu juga untuk menjelaskan bagaimana proses sosialisasi batik kepada pelajar sekolah dasar terjadi secara bertahap dan sistematis, serta bagaimana nilai-nilai budaya dapat diinternalisasi melalui pendekatan edukatif yang tepat.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang efektif dalam mengenalkan ragam motif dan filosofi batik Tanjungbumi kepada pelajar sekolah dasar meliputi pembelajaran berbasis cerita, pemanfaatan media visual, praktik membatik sederhana, dan kunjungan lapangan dapat meningkatkan kecintaan terhadap batik. Melalui pendekatan-pendekatan ini, pelajar dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi mereka terhadap warisan budaya lokal, serta terlibat secara aktif dalam proses belajar.

Rekomendasi untuk kegiatan serupa di masa depan adalah perlunya kolaborasi yang lebih erat antara sekolah, pemerintah, dan komunitas batik Tanjungbumi dalam merancang dan mengimplementasikan program-program edukasi yang dapat melestarikan dan memperkenalkan batik Tanjungbumi kepada generasi muda. Selain itu, pengabdian masyarakat ini dapat menjadi model bagi upaya pelestarian warisan budaya lokal di daerah lain melalui pendekatan edukasi yang inovatif dan menarik bagi pelajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anam, A. (2022). *Meningkatkan Cinta Budaya Lokal pada Generasi Milenial melalui Pelatihan Membatik Joglo Rumah UMKM Madura Jokotole Collection Desa Martajesh Bangkalan*. Al-Khidmah: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat. 3(1). 1-8.
- KWRI UNESCO. (2017, Oktober 02). *Hari Ini 8 Tahun Lalu, UNESCO Akui Batik sebagai Warisan Dunia Asal Indonesia*. Retrieved from [kwriu.kemdikbud.go.id:https://kwriu.kemdikbud.go.id/berita/hari-ini-8-tahun-lalu-unesco-akui-batik-sebagai-warisan-dunia-asal-indonesia/](http://kwriu.kemdikbud.go.id:https://kwriu.kemdikbud.go.id/berita/hari-ini-8-tahun-lalu-unesco-akui-batik-sebagai-warisan-dunia-asal-indonesia/)
- Lestariningsih, N., & Suardiman, S. P. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Tematik-Integratif Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Peduli dan Tanggung Jawab. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Ritzer, G., & Goodman, D. (2016). *TEORI SOSIOLOGI*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Rusandi, D. R. (2011). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar atau Deskriptif dan Studi Kasus Al-Ubudhiyah. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*.
- Siregar, A. P., Raya, B. A., Nugroho, A. D., & dkk. (2020). UPAYA PENGEMBANGAN INDUSTRI BATIK DI INDONESIA. *Dinamika Kerajinan dan Batik*.
- Sono, M.S., & Elisabeth, M.P., (2023). *Upaya Meningkatkan Kecintaan terhadap Batik Nusantara pada Generasi Muda: Pendekatan Teori Determinasi Diri*. Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan dan Batik.
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif, dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Turner, J. H. (2016). *Theoretical Sociology. A Concise Introduction to Twelve Sociological Theories*: SAGE Publications.